

**SERAPAN ISTILAH ARAB DALAM BAHASA MELAYU MODERN:
ANALISIS LINGUISTIK HISTORIS UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Junia Maharami¹, Sri Mawaddah²
junia.maharami123@gmail.com¹, rhiema79@yahoo.com²
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses historis serapan istilah bahasa Arab dalam bahasa Melayu modern dengan menggunakan pendekatan linguistik historis. Bahasa Arab telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kosakata bahasa Melayu, terutama dalam bidang agama Islam, hukum, pendidikan, dan budaya. Proses serapan ini tidak hanya terjadi melalui kontak langsung antarbangsa, tetapi juga melalui perantara budaya dan agama Islam yang telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif untuk melacak asal-usul istilah serapan Arab, serta bagaimana perubahan fonologis dan morfologis yang terjadi selama proses adaptasi ke dalam bahasa Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak istilah Arab yang mengalami penyesuaian dalam segi bunyi, bentuk, dan makna demi keterterimaan dalam sistem bahasa Melayu modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik historis serta mendukung upaya pelestarian dan pemahaman terhadap warisan leksikal dalam bahasa Melayu.

Kata Kunci: Serapan Arab, Bahasa Melayu Modern, Linguistik Historis, Etimologi, Kontak Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem komunikasi mengalami evolusi dan transformasi yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan budaya, sosial, dan agama suatu masyarakat. Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa Austronesia terbesar, telah mengalami banyak proses penyerapan unsur dari bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Arab. Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu sangat menonjol, terutama setelah penyebaran agama Islam di kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi^[1]. Islam menjadi sarana utama dalam memperkenalkan kosakata Arab ke dalam kosakata Melayu, terutama istilah yang berkaitan dengan ajaran agama, hukum Islam (fikih), pendidikan, dan kehidupan sosial

Proses serapan tidak sekadar mengadopsi bentuk kata, namun juga disertai dengan adaptasi fonologis, morfologis, bahkan semantis, sesuai dengan kaidah bahasa penerima. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis linguistik historis untuk menelusuri akar dan perkembangan istilah serapan tersebut. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian historis-linguistik, tetapi juga untuk menegaskan identitas budaya dan bahasa Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Islam dan Arab.

Kajian terhadap serapan bahasa Arab dalam bahasa Melayu memiliki relevansi ilmiah yang tinggi, baik dari segi linguistik maupun historis. Secara linguistik, kajian ini membuka pemahaman mengenai proses-proses fonologis dan morfologis yang terjadi dalam adaptasi kata-kata asing. Sementara dari sisi historis, penelusuran jejak serapan istilah Arab dapat merefleksikan interaksi budaya, politik, dan agama antara dunia Arab dan dunia Melayu. Dengan menelusuri sumber-sumber tertulis seperti manuskrip Melayu klasik, terjemahan Al-Qur'an, kamus lama, dan dokumen kolonial, kita dapat melihat pola-pola peminjaman istilah serta bagaimana istilah tersebut mengalami evolusi makna dalam konteks lokal.

Namun demikian, hingga kini masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara khusus mengkaji serapan istilah Arab dalam bahasa Melayu dari sudut linguistik historis yang sistematis. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat deskriptif umum atau terbatas pada kategori kosakata tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses serapan istilah Arab ke dalam bahasa Melayu modern melalui pendekatan linguistik historis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis istilah Arab yang diserap, mekanisme adaptasi linguistik yang terjadi, serta perubahan makna atau fungsi istilah tersebut dalam perkembangan bahasa Melayu dari masa klasik hingga modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi leksikografi, filologi, serta sejarah bahasa dan peradaban di kawasan Melayu.

KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu telah menjadi objek kajian yang penting dalam bidang linguistik historis dan leksikografi. Bahasa Arab, sebagai bahasa agama Islam, memiliki peran dominan dalam penyebaran agama, budaya, dan pendidikan di wilayah Nusantara sejak abad ke-7 Masehi¹. Proses penyebaran ini tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat Melayu, tetapi juga meninggalkan jejak linguistik yang sangat kuat. Istilah-istilah keagamaan seperti shalat, zakat, dan iman menjadi bagian integral dari kosakata Melayu modern.

Kajian oleh Hassan Ahmad menunjukkan bahwa lebih dari 2.000 istilah Arab telah diserap ke dalam bahasa Melayu, baik melalui teks-teks keagamaan maupun penggunaan sehari-hari dalam masyarakat Muslim. Hal ini menegaskan bahwa proses serapan bahasa Arab bukanlah fenomena linguistik semata, melainkan juga merupakan proses sosial-budaya. Penyerapan istilah Arab tidak terjadi secara acak, melainkan melalui jalur tertentu yang memiliki signifikansi historis.

Rofiq (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa struktur fonologis bahasa Arab sangat berbeda dengan struktur fonologis bahasa Melayu, sehingga penyesuaian bunyi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses serapan⁴. Misalnya, bunyi /q/ dalam kata qadar disesuaikan menjadi /k/ dalam bahasa Melayu menjadi kadar, sedangkan huruf 'ain yang tidak terdapat dalam sistem fonemik Melayu cenderung dihilangkan.

Dalam studi etimologis, Yusuf (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar istilah Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu mengalami transformasi semantik. Sebagai contoh, kata masjid dalam bahasa Arab yang berarti 'tempat sujud' tetap mempertahankan makna dasarnya dalam bahasa Melayu, namun juga mendapat perluasan makna sebagai 'pusat kegiatan keislaman'. Begitu pula kata hikmah, yang dalam bahasa Arab berarti 'kebijaksanaan', dalam bahasa Melayu digunakan lebih luas untuk merujuk pada pelajaran atau pesan moral.

Bloomfield (1933), dalam karyanya tentang linguistik historis, menyebutkan bahwa proses pinjaman kata seringkali dipengaruhi oleh intensitas kontak antarbahasa serta kebutuhan pragmatik dalam masyarakat penerima. Teori ini relevan dalam menjelaskan mengapa istilah Arab begitu dominan dalam ranah religius dan hukum di dunia Melayu, karena kebutuhan masyarakat akan kosakata baru yang mampu mengekspresikan konsep-konsep baru yang diperkenalkan Islam.

Kamarudin (2020) juga menyoroti pentingnya peran pesantren dan lembaga keagamaan dalam memperkenalkan dan mempertahankan istilah-istilah Arab dalam bahasa Melayu. Istilah seperti talaqqi, sanad, dan tafsir tidak hanya dipelajari dalam konteks akademik, tetapi juga digunakan secara praktis dalam komunikasi keagamaan sehari-hari. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari register sosial tertentu dalam masyarakat Melayu-Muslim.

Sementara itu, Nurdin (2022) membahas pengaruh arabisasi terhadap sistem morfologi bahasa Melayu. Ia mencatat bahwa banyak kata Arab yang diadopsi sebagai kata benda atau verba tanpa mempertahankan struktur derivatifnya yang kompleks dalam bahasa sumber. Misalnya, akar kata '-l-m dalam bahasa Arab dapat membentuk 'ilm, 'ālim, ta'lim, dan ma'lūm, tetapi dalam bahasa Melayu hanya muncul sebagai ilmu dan alim, dengan perubahan makna yang disesuaikan.

Penelitian dari Latif (2018) memberikan perspektif bahwa istilah Arab sering digunakan untuk memperkuat nilai simbolik dalam komunikasi Melayu, terutama dalam ranah politik dan budaya. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan istilah seperti ummah, khilafah, dan syura yang sering diangkat dalam wacana sosial-politik keislaman di Asia Tenggara. Peran istilah Arab dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim Melayu tidak bisa diabaikan.

Di sisi lain, perubahan semantik yang dialami oleh istilah Arab dalam bahasa Melayu menunjukkan adanya proses adaptasi yang sangat aktif. Zakaria (2021) mengamati bahwa banyak kata yang mengalami penyempitan atau perluasan makna, tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, kata syariah dalam bahasa Arab yang cakupannya luas dalam hukum Islam, dalam bahasa Melayu cenderung mengacu pada aspek hukum tertentu atau sistem ekonomi berbasis Islam.

Harun (2020) memberikan analisis fonetik dan fonemik terhadap serapan Arab dalam bahasa Melayu, mencatat bahwa meskipun banyak istilah yang tetap mempertahankan bentuk dasar, tetapi pelafalannya berubah untuk menyesuaikan dengan sistem bunyi lokal. Fenomena ini menunjukkan dinamika adaptasi fonetik yang tidak hanya mengubah bunyi, tetapi juga terkadang mempengaruhi morfem dasar dan makna.

Sementara itu, penelitian Wafi (2021) menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami jalur masuknya istilah Arab. Ia menunjukkan bahwa istilah Arab yang masuk ke wilayah Melayu melalui Gujarat dan Yaman cenderung memiliki bentuk fonetik yang berbeda dibandingkan yang diserap langsung dari Timur Tengah. Hal ini menguatkan

bahwa jalur sejarah memainkan peran penting dalam pembentukan kosakata pinjaman.

Kajian dari Nuraini (2021) juga menyoroiti relevansi penggunaan istilah Arab dalam bahasa Melayu kontemporer. Dalam pandangannya, banyak istilah Arab yang tetap hidup dan digunakan di media, pendidikan, dan perundang-undangan, meskipun tidak semua masyarakat menyadari asal-usulnya. Ini menunjukkan keberhasilan integrasi istilah Arab dalam sistem kebahasaan Melayu secara menyeluruh.

Terakhir, penting untuk dicatat bahwa keberadaan istilah Arab dalam bahasa Melayu juga menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Umar (2021) yang menekankan pentingnya melihat serapan sebagai bagian dari proses kreatif linguistik dan bukan sekadar peniruan. Bahasa Melayu secara aktif memilih, menyesuaikan, dan mengasimilasi istilah Arab untuk memenuhi kebutuhan ekspresif dan komunikatifnya sendiri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis linguistik historis yang bertujuan untuk menelusuri proses penyerapan istilah Arab ke dalam bahasa Melayu modern dari aspek fonologis, morfologis, dan semantis. Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan perubahan bahasa secara mendalam dalam konteks sejarah dan budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) bahwa metode kualitatif sangat efektif untuk mengkaji fenomena linguistik yang bersifat kompleks dan kontekstual¹. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi yang mencakup kamus etimologis seperti Kamus Dewan, teks klasik Melayu, serta sumber-sumber kontemporer yang menggunakan istilah Arab secara aktif dalam ranah keagamaan, hukum, dan sosial budaya (Ahmad, 2019)². Istilah yang dianalisis dipilih berdasarkan frekuensi kemunculan dan kejelasan asal usul Arabnya, dengan pengelompokan berdasarkan karakteristik linguistik untuk memudahkan analisis selanjutnya (Kamarudin, 2020).

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama: klasifikasi, identifikasi etimologis, dan analisis komparatif. Tahap klasifikasi bertujuan mengelompokkan istilah berdasarkan perubahan fonologis, morfologis, dan semantis yang dialami selama proses penyerapan (Yusuf, 2018). Pada tahap identifikasi, istilah Melayu dicocokkan dengan akar katanya dalam bahasa Arab untuk memastikan kesesuaian bentuk dan makna asli, sementara tahap komparatif membandingkan bentuk dan fungsi istilah sebelum dan sesudah penyerapan (Verhaar, 2010). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan konsultasi dengan ahli bahasa, sesuai dengan prinsip yang diuraikan oleh Moleong (2016) dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan keakuratan dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serapan istilah Arab dalam bahasa Melayu modern merupakan fenomena yang berakar dari interaksi sejarah dan budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Bahasa Arab masuk ke wilayah Melayu tidak hanya sebagai bahasa liturgi Islam, tetapi juga sebagai sumber utama kosakata yang terkait dengan bidang keagamaan, hukum, dan budaya. Menurut Ahmad (2019), proses ini dimulai sejak era perdagangan dan dakwah Islam di Nusantara, yang membuka jalur interaksi intens antara penutur bahasa Arab dan Melayu. Oleh karena itu, istilah Arab tidak sekadar diterjemahkan, tetapi diadaptasi secara linguistik agar sesuai dengan fonologi dan struktur bahasa Melayu, misalnya kata iman, zakat, dan syariah yang telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari masyarakat Melayu.

Dalam aspek fonologis, penyesuaian bunyi menjadi langkah penting agar istilah Arab dapat diterima dalam bahasa Melayu. Verhaar (2010) menjelaskan bahwa sistem bunyi bahasa Arab berbeda dengan bahasa Melayu, sehingga terjadi perubahan bunyi untuk memudahkan pelafalan, seperti penggantian bunyi /q/ menjadi /k/ dalam kata Quran menjadi

Kuran pada dialek Melayu lama. Penyesuaian ini bukan hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Melayu fleksibel menerima unsur asing dengan tetap mempertahankan identitasnya. Namun, dalam konteks bahasa Melayu modern, terutama di ranah pendidikan dan media resmi, pelafalan dan penulisan kembali ke bentuk asli lebih diutamakan guna menjaga keaslian makna istilah tersebut.

Selain perubahan fonologis, aspek semantis juga mengalami transformasi. Saleh (2017) menunjukkan bahwa beberapa istilah Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu mengalami perluasan atau penyempitan makna tergantung konteks sosial dan budaya setempat. Contohnya, kata kafir yang dalam bahasa Arab berarti orang yang tidak beriman, kadang-kadang digunakan dalam bahasa Melayu dengan makna sosial yang lebih luas sebagai penanda kelompok yang berbeda atau dianggap negatif secara sosial. Perubahan makna ini mencerminkan dinamika interaksi budaya dan pemahaman lokal yang berkembang seiring waktu.

Kajian terhadap naskah klasik Melayu juga menunjukkan peranan penting istilah Arab dalam pembentukan bahasa Melayu. Harun (2016) mengemukakan bahwa karya sastra seperti Hikayat Raja-Raja Pasai dan Tafsir al-Jalalayn versi Melayu merupakan sumber penting bagi pelestarian dan penyebaran istilah Arab dalam bahasa Melayu. Melalui teks-teks ini, istilah Arab tidak hanya diserap dalam ranah keagamaan, tetapi juga memperkaya bahasa Melayu secara keseluruhan. Keberlanjutan penggunaan kosakata Arab dalam teks klasik menunjukkan bahwa proses penyerapan ini merupakan bagian integral dari sejarah budaya Melayu yang tidak dapat dipisahkan.

Dari sisi sosiolinguistik, istilah Arab juga menjadi simbol identitas keagamaan dan status sosial dalam masyarakat Melayu. Abdullah (2019) menegaskan bahwa penguasaan dan penggunaan istilah Arab sering kali menjadi indikator kedalaman pemahaman agama serta status sosial yang diakui dalam komunitas Melayu Muslim. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan keagamaan yang kuat, yang memperkuat solidaritas sosial dan keanggotaan dalam komunitas tersebut.

Pengaruh pendidikan juga sangat menentukan dalam pelestarian istilah Arab dalam bahasa Melayu modern. Hamid (2020) menjelaskan bahwa pendidikan agama formal yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar memasukkan kosakata Arab sebagai bagian penting dalam pembelajaran, sehingga istilah Arab menjadi familiar dan hidup di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi medium utama dalam mempertahankan dan meneruskan penggunaan istilah Arab di era modern ini, terutama dalam konteks pengajaran agama Islam.

Lebih jauh, perkembangan media massa turut memperluas jangkauan penggunaan istilah Arab dalam bahasa Melayu. Latif (2022) menambahkan bahwa media cetak, elektronik, dan digital sering kali menggunakan istilah Arab dalam pemberitaan dan diskusi keagamaan, yang memperkuat posisi kosakata tersebut dalam ranah publik modern. Penyebaran ini juga didukung oleh produksi literatur keagamaan dan ilmiah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sumber utama, sehingga masyarakat umum makin familiar dengan kosakata Arab dalam berbagai konteks..

Globalisasi dan hubungan internasional juga memberikan pengaruh baru terhadap perkembangan istilah Arab dalam bahasa Melayu. Ismail (2023) menunjukkan bahwa interaksi dengan negara-negara Timur Tengah dan negara-negara Islam lainnya membawa masuk kosakata Arab baru yang berkaitan dengan teknologi, budaya, dan politik Islam kontemporer. Dengan demikian, bahasa Melayu modern terus berkembang dan dinamis, mampu mengasimilasi unsur baru dari bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks global.

Dalam kajian linguistik historis, Mohd Noor (2021) menekankan bahwa proses serapan istilah Arab ke dalam bahasa Melayu merupakan hasil interaksi multidimensional yang

melibatkan aspek fonologis, morfologis, semantis, dan sosiokultural. Penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih lanjut yang mengkaji bagaimana perkembangan bahasa Melayu modern dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk peran globalisasi dan digitalisasi saat ini.

KESIMPULAN

Serapan istilah Arab dalam bahasa Melayu modern merupakan hasil interaksi panjang yang melibatkan faktor sejarah, budaya, dan agama. Bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Melayu bukan hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai sumber kosakata yang memperkaya aspek leksikal dan semantis bahasa Melayu. Penyesuaian fonologis dan morfologis yang terjadi selama proses serapan menunjukkan fleksibilitas bahasa Melayu dalam mengadaptasi unsur asing tanpa kehilangan ciri khasnya. Selain itu, transformasi makna beberapa istilah Arab mencerminkan dinamika budaya dan konteks sosial masyarakat Melayu dari waktu ke waktu.

Pendidikan dan media massa memiliki peranan penting dalam melestarikan dan menyebarkan istilah Arab dalam bahasa Melayu modern, sehingga kosakata ini tetap hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, globalisasi turut memperkenalkan kosakata Arab baru yang memperkaya bahasa Melayu dan mengukuhkan posisi bahasa Melayu sebagai bahasa yang dinamis dan terbuka terhadap pengaruh luar. Dengan demikian, studi linguistik historis terhadap serapan istilah Arab memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan bahasa Melayu modern dan bagaimana bahasa ini merefleksikan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2019). Sociolinguistik Bahasa Melayu: Bahasa, Identitas, dan Agama. *Jurnal Sociolinguistik*, 6(2), 90–105.
- Ahmad, H. (2019). “Pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu: Kajian Leksikal.” *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Ahmad, H. (2019). Pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu: Kajian Leksikal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Ahmad, H. (2019). Pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu: Kajian Leksikal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Hamid, A. (2020). Peranan Pendidikan dalam Melestarikan Istilah Arab di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 56–70.
- Harun, A. (2020). “Fonetik dan Fonemik Kata Serapan Arab.” *Jurnal Kajian Bahasa Arab*, 5(1), 37–52.
- Harun, S. (2016). *Teks Klasik Melayu dan Pengaruh Arab*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail, M. (2023). Globalisasi dan Perkembangan Kosakata Arab di Bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa dan Budaya Global*, 4(1), 22–40.
- Kamarudin, M. (2020). “Pola Penyesuaian Istilah Arab dalam Bahasa Melayu.” *Jurnal Kajian Semantik*, 5(2), 98–111.
- Kamarudin, M. (2020). Pola Penyesuaian Istilah Arab dalam Bahasa Melayu. *Jurnal Kajian Semantik*, 5(2), 98–111.
- Karim, S. (2017). “Islamisasi Bahasa dan Kebudayaan Melayu.” *Tafsir: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 101–115.
- Latif, A. (2022). Peranan Media dalam Penyebaran Istilah Arab di Dunia Melayu. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(2), 140–156.
- Latif, N. (2018). “Islam dan Perubahan Leksikon Melayu.” *Jurnal Bahasa dan Agama*, 6(1), 55–70.
- Mohd Noor, S. (2021). Kajian Linguistik Historis: Istilah Arab dalam Bahasa Melayu Modern. *Jurnal Linguistik dan Bahasa*, 11(3), 100–120.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nuraini, D. (2021). "Relevansi Istilah Arab dalam Bahasa Melayu Kontemporer." *Jurnal Bahasa dan Media Islam*, 9(2), 50–65.
- Nuridin, R. (2022). "Pengaruh Arabisasi terhadap Bahasa Melayu." *Jurnal Sejarah dan Bahasa*, 4(2), 75–9
- Rofiq, M. (2020). "Adaptasi Fonologis Kata Arab dalam Bahasa Melayu." *Linguistika Islamika*, 14(2), 88–102.
- Saleh, M. (2017). Perubahan Makna Istilah Arab dalam Bahasa Melayu. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 123–136.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
- Umar, S. (2021). "Bahasa Arab sebagai Bahasa Sumber dalam Perkembangan Melayu." *Jurnal Arabika*, 7(1), 90–104
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wafi, H. (2021). "Analisis Historis Perkembangan Istilah Arab." *Journal of Historical Linguistics*, 8(2), 110–126.
- Yusuf, A. (2018). "Etimologi Istilah Arab dalam Kamus Dewan." *Jurnal Filologi Nusantara*, 7(1), 22–35.
- Yusuf, A. (2018). Etimologi Istilah Arab dalam Kamus Dewan. *Jurnal Filologi Nusantara*, 7(1), 22–35.
- Zainal, R. (2021). Standardisasi Kosakata Arab dalam Bahasa Melayu Modern. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 14(3), 78–89.
- Zakaria, M. (2021). "Transformasi Semantik Kata Arab dalam Bahasa Melayu." *Jurnal Ilmiah Linguistik Historis*, 5(1), 18–32..